

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan, waktu ataupun agama yang sama. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, agama, ras dan kebudayaan. Hal yang mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan. Selain memiliki berbagai budaya yang tersebar di seluruh Nusantara, budaya-budaya dari luar Nusantara juga telah masuk ke Indonesia sejak beribu-ribu tahun yang lalu dan berasimilasi dengan budaya lokal.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karya.” Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk dari budaya. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, dan benda-benda yang bersifat nyata merupakan kehidupan bermasyarakat untuk membantu manusia.¹ Salah satu budaya dari luar Nusantara yang ada di Indonesia adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke 5 melalui jalur perdagangan. Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang memandang penting tradisi mereka. Tradisi Tionghoa adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan perayaan - perayaan atau kepercayaan yang dianut dalam kebudayaan tersebut. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang sudah terbentuk di dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan menjadi identitas.

Praktik keagamaan dalam setiap upacara-upacara keagamaan di Indonesia disebut ritual keagamaan berarti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama

¹ Widiastuti, “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia,” Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol, 1, No. 1, h. 9.

untuk tujuan simbolis pada agama atau suatu kepercayaan. Secara garis besar definisi ritual keagamaan adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian.²

Menurut catatan sejarah, keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia lebih dulu dari pada orang-orang Eropa, yang ditandai oleh adanya perkampungan Tionghoa di pesisir Utara Jawa seperti Tuban, Demak, dan Jepara pada abad ke-15.³ Orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sudah ada sejak lama dan menyebar ke berbagai daerah seperti, Surabaya, Bandung, Jakarta dan juga Bekasi. Salah satu contoh kebudayaan orang Tionghoa di Bekasi yaitu Kelenteng Ngo Kok Ong.

Kelenteng Ngo Kok Ong terletak di Jalan Raya Loji Cibusah No 26, Kelurahan Cibusah Kota, Kecamatan Cibusah, Kabupaten Bekasi. Kelenteng ini berada dekat dengan pasar Cibusah dan dikenal dengan pecinan Cibusah. Menurut penuturan salah satu pengurus Kelenteng yang bernama ibu Swan Nio, Kelenteng Ngo Kok Ong di dirikan pada tahun 1684 oleh seorang tuan tanah asal Tiongkok yang bernama Tan Asiat dengan membawa dua bongkah batu bertuliskan Wugu Dadi Shen Wei (五谷大帝神位 *Wūgǔ Dàdì Shén Wèi*) dan Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*). Lokasi Kelenteng Ngo Kok Ong berada di tengah-tengah area persawahan seluas lebih kurang 2 hektar.

Kelenteng berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga sebagai sarana pemersatu keturunan etnik Tionghoa. Di kelenteng Ngo Kok Ong juga terdapat Wihara Virya Dharma yang merupakan aliran Tridharma yang terdiri dari tiga ajaran (三教 *Sān jiào*) yaitu Buddhisme, Konghucu dan Taosime. Di Kelenteng Ngo Kok Ong, masyarakat etnik Tionghoa yang tinggal disekitar tempat ini banyak yang sudah menikah dengan warga pribumi tetapi tetap membantu mengurus

² William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 207

³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 6-10.

Kelenteng. Meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan tetapi dapat hidup rukun berdampingan.

Dalam bahasa mandarin Kelenteng Ngo Kok Ong disebut 五谷王 (*wu gu wang*). Nama Kelenteng Ngo Kok Ong diambil dari nama Dewa utama di Kelenteng ini yaitu Dewa Shennong yang di percaya sebagai penguasa lima bibit Pertanian. Pada ruangan utama Kelenteng Ngo Kok Ong terdapat altar Siang Te Ya (玄天上帝 *Xuán Tiān Shàngdì*), Shennong Dadi (神农大帝 *Shénnóng Dàdì*), Baosheng Dadi Shen Wei (保生大帝神位 *Bǎoshēng Dàdì Shén Wèi*), Pakung(土地公 *Tǔdì Gōng*) dan Papoh (土地婆 *Tǔdì Pó*), Kwan Im Po Sat (观音菩萨 *Guān Yīn Pú Sà*), Kwan Kong (关公 *Guān Gōng*), Tjay Sen Lo Ya (財神爺 *Cái Shén Yé*), Tong Nian Ta Soy (当年太岁 *Dāngnián Tàisui*), Yi Long Shain Khiun (二郎神 *Èr Láng Shén*), Hok Tek Tjeng Sin (福德正神 *Fú Dé Zhèng Shén*), dan Fa Kong Ta Thie (华光大帝 *Huá Guāng Dàdì*), dan U Fang Pek Kong (五方伯公 *Wǔ Fāng Bógōng*). Samping kelenteng terdapat altar Tan Asiat, Pek Hou Ya dan Eyang Suryakencana. Bangunan paling belakang kelenteng terdapat sumur peng an (平安 *Píng'ān*) yang didalamnya terdapat altar Mbah Saidir dan Ibu Ratu Nyilarasati. Setiap tahunnya Kelenteng Ngo Kok Ong memiliki perayaan penghormatan kepada Dewa-dewi, salah satunya adalah perayaan ulang tahun kepada Dewa Shennong sebagai Dewa utama di kelenteng.

Di Indonesia perayaan ulang tahun Dewa Shennong dirayakan pada tanggal 25 bulan 5 penanggalan imlek. Pada tahun 2019, perayaan ulang tahun Dewa Shennong jatuh pada tanggal 27 Juni 2019. Rangkaian acara perayaan ulang tahun Dewa Shennong ke di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibarusah ke 335 tahun diselenggarakan dari tanggal 26 juni 2019 – 29 juni 2019. Dalam rangkaian acara perayaan ulang tahun Dewa Shennong banyak tradisi-tradisi didalamnya. Acara yang diadakan pada perayaan ulang tahun Dewa Shennong yaitu, pembuatan kertas hu (符 *Fú*), panggung hiburan layar tancap, persembahyangan bersama ulang tahun Dewa Shennong, pemandian rupang Dewa Shennong, *thiam* tempat injak bara, pembacaan parita Tridharma, atraksi barongsai dan liong, karaoke bersama dengan

organ tunggal, injak bara, lelang persembahan kongco, pemilihan *locu* untuk periode 2019-2020 dan juga makan malam bersama.

Seiring berjalannya waktu banyak etnik Tionghoa terutama para generasi muda yang tidak mengerti fungsi dan makna dari tradisi perayaan ulang tahun Dewa dan hanya menjadi sekedar tradisi rutin dirayakan saja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fungsi dan makna tradisi perayaan ulang tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibarusah. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran bagi generasi muda untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi perayaan ulang tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong. Sehingga sebuah tradisi yang dijalankan tidak hanya sekedar merayakan, tetapi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan untuk bersilaturahmi dengan sesama etnik Tionghoa.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada perayaan ulang tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibarusah. Pada saat acara perayaan ulang tahun berlangsung terdapat banyak tradisi-tradisi didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat etnik Tionghoa di Cibarusah?
2. Bagaimana fungsi dan makna tradisi yang ada di perayaan ulang tahun Dewa Shen Nong di Kelenteng Ngo Kok Ong?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang masalah yang diteliti yaitu, etnik Tionghoa di Cibarusah dan tradisi pada perayaan ulang tahun Dewa Shen Nong yang berlangsung dari tanggal 26 Juni 2019 hingga 29 Juni 2019. Pembatasan pada ruang lingkup penelitian agar penelitian tidak menyimpang, lebih fokus dan terarah.

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kehidupan etnik tionghoa di Cibarusah.

- b. Mendeskripsikan fungsi dan makna tradisi pada perayaan ulang tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibusah.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis kepada pembaca adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca dapat mengetahui kehidupan etnik Tionghoa di Cibusah.
- b. Pembaca dapat mengetahui fungsi dan makna tradisi yang ada dalam tata cara perayaan ulang tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibusah.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu memahami fakta yang terjadi dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Teknik yang digunakan penulis dalam pengambilan dan pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung. Perayaan Ulang Tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibusah yang diselenggarakan pada tanggal 26 Juni 2019 - 29 Juni 2019;
- b. Teknik Partisipasi, yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan membantu menjadi penerima tamu, mengamati dan mencatat proses jalannya acara perayaan Ulang Tahun Dewa Shennong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibusah;
- c. Teknik Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dari mewawancarai secara langsung para pengurus Kelenteng, seperti Bapak Isan Yusup sebagai Ketua Yayasan Virya Dharma, Ibu Swan Nio sebagai pengurus Kelenteng Ngo Kok Ong, dan Bapak Ahong sebagai sesepuh Kelenteng Ngo Kok Ong.

- d. Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku, catatan, wacana dari akses internet, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

1.7 Sistem Ejaan Yang Digunakan

Istilah-istilah Tionghoa dalam penelitian ini dituliskan dalam ejaan resmi yang dipakai oleh masyarakat Tionghoa di RRT (Republik Rakyat Tiongkok), yaitu Hanyu Pinyin (汉语拼音 *Hànyǔ pīnyīn*) dan huruf Tionghoa Hanzi (汉字 *Hànzi*). Selain itu, ditambahkan pula ejaan atau istilah yang dipergunakan oleh orang-orang Tionghoa setempat berupa dialek Hokkian. Kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Tionghoa.

1.8 Kerangka Teori

Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang diwarisi secara turun – temurun dari nenek moyangnya.⁴ Etnik Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang percaya dan menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi Tionghoa adalah sebuah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan perayaan – perayaan rakyat atau kepercayaan yang dianut dalam kebudayaan tersebut. Salah satunya adalah tradisi perayaan ulang tahun Dewa. Seseorang dikatakan sebagai Dewa karena semasa hidupnya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak. Untuk mengenang jasanya maka dibuatkan rupang menyerupai bentuknya. Di dalam acara perayaan ulang tahun dewa terdapat ritual – ritual yang mengandung fungsi dan makna tersendiri.

Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi perayaan ulang tahun Dewa Shen Nong di Kelenteng Ngo Kok Ong Cibarusah, penulis menggunakan teori yang akan diuraikan sebagai berikut :

⁴ W. J S. Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985),1088

1.8.1 Teori Fungsionalisme

Teori Fungsionalisme dalam ilmu Antropologi Budaya mulai dikembangkan oleh seorang pakar yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Malinowski mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsionalisme kebudayaan. Bagi Malinowski dalam (T.O. Ihroni 2006), mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga sebagai suatu masyarakat. Contoh kebutuhan pokok adalah makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk saling kerja sama menjaga suatu tradisi atau adat istiadat.⁵ Tradisi pada konteks ini adalah perayaan ulang tahun Dewa Shen Nong yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Tionghoa.

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode geografi berintegrasi secara fungsional dan dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penelitian lapangan dalam masa penulisannya ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobriand selanjutnya, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata - pranata sosial menjadi mantap juga. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat, 1987:167), yaitu:

⁵ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 59.

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap adat. Tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial ataupun unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat , pranata sosial ataupun unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.⁶

1.8.2 Teori Semiotik

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari tanda, lambang, maupun simbol-simbol. Adapun ilmu yang mempelajari tentang tanda, lambang, dan simbol-simbol adalah semiotik. Teori semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dengan berpilar pada suatu anggapan dasar bahwa fenomena sosial dan fenomena kebudayaan merupakan serangkaian tanda. Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas atau pandangan tertentu. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Budaya*, Universitas Indonesia, 1987, 167.

suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007 : 261).

Dalam teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006:46).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat, yakni rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di samping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007:164)

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistem ejaan yang digunakan, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II ETNIK TIONGHOA DI CIBARUSAH DAN SEJARAH KELENTENG NGO KOK ONG

Pada bab ini membahas kehidupan etnik Tionghoa di Cibarusah serta gambaran umum daerah Cibarusah, menjelaskan sejarah berdirinya kelenteng dan menjelaskan dewa -dewi yang ada di Kelenteng Ngo Kok Ong

BAB III FUNGSI DAN MAKNA TRADISI DALAM PERAYAAN ULANG TAHUN DEWA SHEN NONG DI KELENTENG NGO KOK ONG.

Bab ini membahas lebih lanjut acara yang dilaksanakan pada perayaan ulang tahun dewa Shen Nong di Kelenteng Ngo Kok Ong. Memaparkan mengenai prosesi perayaan ulang tahun dewa Ngo Kok Ong serta fungsi dan makna tradisi yang dilakukan dalam perayaan ulang tahun dewa Shen Nong.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari topik pembahasan yang penulis tuangkan pada tiga bab sebelumnya.